



Pembelajaran Kolaboratif Mahasiswa dan Siswa: Aksi Nyata Profil Pelajar Pancasila di SMPN 3 Pematangsiantar

Richard David Siburian¹, Trinita Oktheresia Ompusunggu², Ivana Melina Pasaribu³, Romianti Suryanita Siregar⁴, Dearma Amelia Sirait⁵, Dwi Angeli Pardede⁶, Jessica Valentina Sitompul⁷, Fadlan Hanafi Siregar⁸, Tumpal Manahara Siahaan⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Corresponding Email: richardsiburian2601@gmail.com

Abstract

Value transformation in education is often hindered by the dominance of instrumental-cognitive learning that lacks reflective experience. This condition creates a gap between conceptual understanding and the internalization of national values embodied in the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile). This study aims to analyze the practice of cognitive collaboration between university students and junior high school students in implementing the Pancasila Student Profile at SMPN 3 Pematangsiantar. A qualitative approach was employed with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing using a narrative approach. The findings reveal that cognitive collaboration not only strengthens reasoning and problem-solving skills but also fosters moral awareness, learning autonomy, and a spirit of cooperation among students. University students acted as facilitators who cultivated reflective and participatory learning spaces where Pancasila values were internalized through lived experiences. This study concludes that the Pancasila Student Profile is not merely a normative framework but a transformative and humanistic educational praxis that shapes independent, reflective, and morally grounded learners.

Keywords: *Pancasila Student Profile; Collaboration; University Students and Secondary School Learners*

Abstrak: Transformasi nilai dalam pendidikan sering kali terhambat oleh dominasi pembelajaran yang bersifat kognitif-instrumental dan minim pengalaman reflektif. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan konseptual dengan penghayatan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi inti dari Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kolaborasi kognitif antara mahasiswa dan siswa dalam mewujudkan implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMPN 3 Pematangsiantar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi kognitif tidak hanya memperkuat aspek penalaran dan pemecahan masalah, tetapi juga membentuk kesadaran moral, kemandirian belajar, serta semangat gotong royong di antara siswa.

Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan ruang belajar reflektif dan partisipatif, di mana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi melalui pengalaman konkret. Penelitian ini menegaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila bukan sekadar konsep normatif, melainkan praksis pendidikan yang transformatif dan humanistik dalam membentuk manusia Indonesia yang berpikir merdeka dan berkarakter luhur.

Kata Kunci: *Profil Pelajar Pancasila; Kolaborasi; Mahasiswa dan Siswa*

PENDAHULUAN

Kolaborasi menjadi cara untuk membentuk belajar secara pedagogis. Pada aspek yang lain juga menjadi fondasi epistemologis dalam membangun proses belajar yang bermakna (Rehman et al., 2024). Pendidikan modern menuntut keterpaduan antara kemampuan kognitif dan sosial, di mana proses berpikir tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi dan kerja sama intelektual antarindividu. Dalam konteks inilah, kolaborasi kognitif menjadi penting sebagai pendekatan yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pembentukan pengetahuan bersama, dan penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ketika mahasiswa berperan sebagai fasilitator bagi siswa di sekolah, kolaborasi ini menciptakan jembatan antara dunia akademik perguruan tinggi dan realitas pembelajaran di sekolah, menghadirkan bentuk praksis pendidikan yang tidak hanya teoritis tetapi juga transformatif (Aifan, 2022).

Namun, implementasi kolaborasi kognitif dalam praktik pendidikan sering kali menghadapi persoalan konseptual dan metodologis. Banyak penelitian menyoroti bahwa pembelajaran kolaboratif kerap terjebak pada aspek teknis seperti pembagian tugas kelompok tanpa benar-benar menumbuhkan dialog kognitif yang mendalam antar peserta didik (Thornhill-Miller et al., 2023). Johnson dan Johnson (2018) menegaskan bahwa kolaborasi sejati baru terjadi ketika terjadi interdependensi positif, tanggung jawab individual, dan interaksi promotif yang berorientasi pada pengembangan penalaran (Suyato et al., 2024). Dalam konteks mahasiswa sebagai fasilitator, tantangan ini berlipat: mereka tidak hanya dituntut untuk mengarahkan proses belajar, tetapi juga menciptakan ruang reflektif di mana siswa dapat membangun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi yang egaliter dan bermakna.

Diskursus mengenai Profil Pelajar Pancasila memberikan kerangka nilai yang relevan untuk menafsirkan makna kolaborasi tersebut. Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, mencerminkan cita-cita pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang beriman, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, kreatif, dan berkebinekaan global. Ketika mahasiswa menerjemahkan nilai-nilai ini dalam konteks pembelajaran di sekolah, mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mempraktikkan prinsip gotong royong

intelektual sebagai bentuk aktualisasi nilai Pancasila dalam dunia pendidikan. Di SMPN 3 Pematangsiantar, praktik ini menjadi arena di mana mahasiswa dan siswa bersama-sama menumbuhkan kesadaran reflektif, membangun empati kognitif, serta mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan dalam aktivitas belajar yang kolaboratif (Pandie et al., 2025).

Kajian terdahulu memperkuat urgensi tema ini. Penelitian oleh Gillies (2016) dan Slavin (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, empati sosial, dan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, studi lokal oleh Nurhadi dan Lestari (2021) menekankan pentingnya kolaborasi mahasiswa-siswa dalam menumbuhkan semangat gotong royong dan literasi reflektif di sekolah. Namun, masih sedikit penelitian yang menyoroti kolaborasi kognitif dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, terutama dengan fokus pada praktik mahasiswa sebagai agen fasilitasi di lingkungan sekolah. Kekosongan ini membuka ruang akademik untuk memahami bagaimana interaksi antara mahasiswa dan siswa dapat menjadi model konkret pembentukan karakter Pancasila yang hidup dan dinamis.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengalaman praktik kolaborasi kognitif antara mahasiswa dan siswa di SMPN 3 Pematangsiantar sebagai manifestasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan naratif, artikel ini berupaya menampilkan bagaimana kolaborasi kognitif bukan hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga aksi nyata pembentukan karakter kebangsaan di ranah pendidikan dasar. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur tentang pembelajaran kolaboratif dan pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan perspektif praksis yang menghubungkan dunia akademik perguruan tinggi dengan kehidupan belajar di sekolah, dalam semangat pendidikan nasional yang humanis dan transformatif.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna dan dinamika yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara mendalam praktik kolaborasi kognitif antara mahasiswa dan siswa dalam konteks implementasi Profil Pelajar Pancasila (Rachman et al., 2024). Lokasi penelitian ditetapkan di SMPN 3 Pematangsiantar, di mana kegiatan pembelajaran berlangsung secara alami tanpa intervensi eksperimental. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, mengamati perilaku, mencatat fenomena, serta merefleksikan makna yang muncul dari setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk menafsirkan dan

memahami pengalaman-pengalaman yang otentik dalam konteks pendidikan yang hidup.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap dinamika interaksi antara mahasiswa dan siswa selama kegiatan aksi nyata berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap guru pendamping, mahasiswa, serta beberapa siswa yang terlibat secara aktif, guna memperoleh perspektif yang beragam mengenai penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan foto kegiatan, laporan praktik, dan catatan lapangan yang merekam setiap tahapan proses pembelajaran. Data-data tersebut menjadi sumber utama (data primer) yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Pancasila direalisasikan dalam tindakan dan pengalaman belajar. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap buku, artikel ilmiah, situs web resmi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksi informasi penting dari catatan lapangan untuk menemukan pola-pola bermakna yang berkaitan dengan praktik Profil Pelajar Pancasila. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memperlihatkan keterkaitan antara konteks, tindakan, dan refleksi nilai-nilai yang muncul selama kegiatan berlangsung. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan menafsirkan hasil temuan lapangan menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan perjalanan pengalaman belajar secara holistik, menelusuri dinamika hubungan antara kognisi, nilai, dan tindakan yang menjadi inti dari pembentukan pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah

Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal dari arah pembangunan manusia Indonesia yang berakar pada nilai-nilai dasar bangsa. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap tantangan global yang semakin kompleks, di mana pendidikan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kesadaran sosial. Dalam kerangka filosofisnya, Profil Pelajar Pancasila menjadi cerminan visi pendidikan nasional yang ingin melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, profil ini bukan sekadar perangkat normatif, melainkan paradigma pembelajaran yang menempatkan manusia sebagai subjek yang berpikir, berperasaan, dan bertindak sesuai nilai kemanusiaan (Yani & Tirtoni, 2024).

Konseptualisasi Profil Pelajar Pancasila berakar pada semangat Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai

ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang termaktub dalam Pancasila diterjemahkan ke dalam enam dimensi karakter yang diharapkan tumbuh pada setiap peserta didik. Menurut Kemendikbudristek (2020), keenam dimensi tersebut bersifat integratif saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dengan memadukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial, Profil Pelajar Pancasila menjadi model pembentukan manusia utuh (*holistic learner*) yang mampu berpikir reflektif sekaligus bertindak etis. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nasional tidak boleh terjebak pada mekanisme transfer pengetahuan, tetapi harus menjadi proses transformasi nilai dan kepribadian (Utami et al., 2025).

Dalam tataran praktis, implementasi Profil Pelajar Pancasila menuntut inovasi pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar. Pendekatan ini berupaya menciptakan ruang di mana peserta didik dapat mengalami, berefleksi, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kolaboratif, dan kontekstual menjadi strategi utama dalam mewujudkan dimensi tersebut. Guru dan pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang menuntun proses pembentukan karakter. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila menuntut perubahan paradigma pendidikan: dari orientasi kognitif menuju pengembangan nilai dan kebajikan moral (Erina & Manan, 2024).

Praktik Profil Pelajar Pancasila di sekolah pada hakekatnya adalah proses transformatif yang mengubah tujuan kurikulum dari semata penguasaan kognitif menjadi pembentukan karakter sekaligus kompetensi. Di lapangan, ini direalisasikan melalui kombinasi strategi pedagogis seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual yang dirancang untuk menumbuhkan enam dimensi profil: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, serta berkebinekaan global. Pendekatan ini menuntut agar setiap aktivitas pembelajaran diolah sedemikian rupa sehingga bukan hanya menghasilkan produk akademik, tetapi juga pengalaman moral, sosial, dan kultural yang bermakna bagi peserta didik (Ratna Anggraeni et al., 2024). Dengan kata lain, sekolah mesti menjadi ekosistem pendidikan yang secara simultan merawat kecerdasan intelektual dan kualitas etis anak.

Dalam praktik sehari-hari, implementasi profil tersebut memerlukan desain kegiatan yang eksplisit menghubungkan tujuan nilai dengan kompetensi pembelajaran. Misalnya, proyek lintas-mata pelajaran yang meminta siswa merancang solusi lingkungan sekolah dapat dipakai untuk mengasah bernalar kritis (mengidentifikasi masalah dan merumuskan hipotesis), kreativitas (menghasilkan alternatif solusi), gotong royong (kolaborasi tim), serta tanggung jawab moral (pertimbangan dampak sosial). Peran guru bukan lagi sekadar pemberi instruksi, melainkan fasilitator dan desainer pengalaman belajar yang memfasilitasi dialog reflektif, menstimulasi pertanyaan tingkat tinggi, dan mengarahkan proses evaluasi diri. Praktik seperti pembelajaran berbasis layanan masyarakat (*service-learning*) juga efektif karena menggabungkan tindakan sosial nyata dengan refleksi akademik sebuah jejak konkret bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat hidup dalam tindakan (Nopiyanto et al., 2024).

Penerapan Profil Pelajar Pancasila perlu dipahami dalam konteks transformasi sosial dan budaya. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai

Pancasila harus mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral yang melanda generasi muda. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2012), pendidikan nasional yang berkepribadian Pancasila memiliki tugas ganda: mempersiapkan individu yang kompetitif secara global, sekaligus berakar kuat pada identitas nasional. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila harus terus dikembangkan sebagai living curriculum sebuah konsep kurikulum yang hidup dan kontekstual, yang tidak berhenti pada dokumen kebijakan, tetapi bertransformasi melalui praktik dan interaksi sosial di sekolah maupun masyarakat.

Tidak dapat diabaikan pula tantangan implementatif: keterbatasan jam pembelajaran, beban administrasi guru, kesiapan mahasiswa yang masih belajar menjadi fasilitator, serta resistensi budaya sekolah yang masih menempatkan ujian sebagai pusat. Untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan tata kelola kolaboratif kepala sekolah yang visioner, program pengembangan profesional guru, koordinasi dengan perguruan tinggi untuk persiapan dan supervisi mahasiswa, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Intervensi kebijakan level madrasah/sekolah juga diperlukan, seperti alokasi waktu untuk pembelajaran proyek, insentif bagi guru yang mengembangkan praktik karakter, dan mekanisme dokumentasi praktik baik supaya inovasi dapat direplikasi.

Profil Pelajar Pancasila bukan hanya dokumen normatif yang menuntun arah pendidikan, melainkan juga praksis kebangsaan yang menumbuhkan kesadaran kolektif tentang siapa manusia Indonesia yang ideal. Ia mengajarkan keseimbangan antara nalar dan moral, antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab sosial, antara individualitas dan solidaritas. Dalam konteks penelitian ini, Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan konseptual yang menjiwai praktik kolaborasi kognitif antara mahasiswa dan siswa. Kolaborasi tersebut bukan hanya aktivitas pedagogis, tetapi juga proses pemanusiaan yang selaras dengan cita-cita Pancasila yakni membangun manusia yang merdeka secara berpikir, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada kemaslahatan bersama (Liska Auliyani Daswati et al., 2025).

Aksi Nyata Kolaborasi Profil Pelajar Pancasila

Kolaborasi Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat sebagai interaksi aktif yang menuntut partisipasi reflektif antara peserta didik, guru, dan pihak lain yang terlibat dalam ekosistem pendidikan, termasuk mahasiswa. Setiap individu membawa perspektif, pengalaman, dan potensi yang saling melengkapi. Melalui proses dialog, negosiasi makna, dan pembagian peran yang seimbang, mereka bersama-sama membentuk pengetahuan baru yang bersifat kolektif. Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang *social constructivism* menjelaskan bahwa pembelajaran sejati terjadi dalam konteks sosial di mana peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif melalui interaksi bermakna. Prinsip ini sepenuhnya sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan gotong royong dan bernalar kritis sebagai dua sisi dari proses pendidikan yang utuh berpikir secara independen namun tetap berorientasi pada kebaikan bersama.

Mahasiswa sebagai mitra praktik di sekolah menghadirkan dinamika tambahan yang strategis: mereka membawa pengetahuan kontemporer, metode pedagogis terbaru, dan energi reflektif yang dapat mengubah suasana belajar. Ketika mahasiswa bertindak sebagai fasilitator, tutor, atau rekan

proyek, mereka memberi contoh konkret bagaimana profil pelajar ideal juga harus dikenali dan dilatih pada level calon pendidik. Praktik kolaboratif ini harus dirancang secara ko-kurikuler dan terstruktur misalnya *modul co-teaching*, sesi mentoring tematik, dan dokumentasi portofolio hasil kolaborasi agar kontribusi mahasiswa tidak bersifat episodik, melainkan bagian integral dari kurikulum. Keberlanjutan intervensi mahasiswa juga penting agar transformasi nilai tidak terhenti setelah program selesai, melainkan terakumulasi menjadi budaya sekolah.

1. Gotong Royong dan Mandiri

Kegiatan jalan sehat dan aksi gotong royong mengutip sampah menjadi satu contoh konkret bagaimana P5 diinternalisasikan melalui aktivitas sederhana namun sarat makna. Melibatkan seluruh warga sekolah dengan tugas yang berbasis tanggung jawab kolektif, kegiatan ini memupuk rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan, sekaligus menghidupkan kembali nilai gotong royong sebagai ciri khas masyarakat Indonesia. Melalui interaksi langsung antara mahasiswa, guru, dan siswa, rasa kebersamaan tumbuh organik dan memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tugas individual, tetapi komitmen bersama yang mencerminkan kepedulian sosial.

2. Kreatif

Perayaan Hari Sumpah Pemuda dengan tema Satu Bahasa, Jutaan Karya menunjukkan bahwa karakter kebangsaan dapat dibentuk melalui kreativitas. Pada momen tersebut, mahasiswa turut membimbing siswa dalam mengekspresikan bakat melalui seni pertunjukan, musik, drama, hingga inovasi busana berbahan sampah plastik. Aktivitas ini sekaligus menjadi media penguatan dimensi kreatif dan bernalar kritis dalam P5, karena siswa diajak mengubah material tak terpakai menjadi karya yang memiliki nilai seni. Lebih dari sekadar perayaan seremonial, kegiatan ini menegaskan bahwa identitas nasional dapat diperkuat melalui penghargaan terhadap keberagaman ekspresi budaya dan kepedulian terhadap isu lingkungan.

3. Bernalar Kritis

Dalam kegiatan pembelajaran, pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) diaplikasikan secara konsisten oleh mahasiswa sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi diajak menyelidiki fenomena yang dekat dengan keseharian mereka, seperti melakukan analisis sosial ekonomi sederhana, mendeskripsikan lingkungan dalam bahasa Inggris, mempraktikkan teori matematika dalam konteks nyata, hingga menghasilkan karya bahasa dalam bentuk artikel, berita, atau media kreatif lainnya. Dengan demikian, kelas menjadi ruang eksplorasi yang membentuk kemampuan kolaborasi, kemandirian, dan penalaran logis sebagai kompetensi penting Profil Pelajar Pancasila.

4. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, Dan Berakhlak Mulia

Selain pembelajaran berbasis kolaborasi dan proyek, kegiatan ibadah lintas agama setiap hari Sabtu memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai spiritualitas dan toleransi. Mahasiswa berperan aktif dalam mendampingi siswa serta mendukung guru agama menyiapkan rangkaian kegiatan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Melalui interaksi lintas keyakinan yang harmonis, siswa belajar untuk saling menghormati perbedaan sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Nilai beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang

menjadi dimensi utama P5 dihayati secara nyata dalam aktivitas ini, sekaligus memperkuat karakter kebinekaan global yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat modern.

Selain berfungsi sebagai strategi pembelajaran, kolaborasi Profil Pelajar Pancasila juga memiliki makna sosial yang lebih luas. Di tengah masyarakat yang semakin kompetitif dan individualistik, pembelajaran kolaboratif menjadi antitesis terhadap budaya egoistik yang sering melemahkan semangat kebangsaan. Melalui praktik kolaborasi, peserta didik dilatih untuk memahami bahwa keberhasilan individu tidak terlepas dari kontribusi kolektif. Ini sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya *tut wuri handayani*, di mana pendidikan harus menghidupkan semangat kemandirian sekaligus kebersamaan. Kolaborasi dalam Profil Pelajar Pancasila, dengan demikian, menjadi sarana pendidikan moral yang menanamkan kesadaran sosial dan solidaritas nasional sejak dini (Hardoko et al., 2024).

Ketercapaian Kognitif

Praktik Profil Pelajar Pancasila di sekolah hendaknya dilihat sebagai proses dinamis yang memerlukan refleksi kritis dan bukti empiris. Sekolah-sekolah yang berhasil menginternalisasi profil ini menunjukkan ciri-ciri keberlanjutan praktik, sistem asesmen yang beragam, dan kemitraan aktif dengan pemangku kepentingan termasuk mahasiswa dari perguruan tinggi sebagai salah satu strategi memperkaya ekosistem belajar. Dari perspektif penelitian dan praktik, penting untuk terus merekam narasi pengalaman, menguji model intervensi melalui studi tindakan, dan menyebarluaskan pelajaran yang diperoleh sehingga Profil Pelajar Pancasila tidak berhenti sebagai tujuan normatif, melainkan menjadi kehidupan sekolah yang nyata, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan (Eko et al., 2024).

Ketercapaian kognitif dalam konteks implementasi Profil Pelajar Pancasila menempati posisi penting karena menjadi instrumen untuk menilai sejauh mana proses kolaborasi dan pembelajaran telah menghasilkan perubahan nyata dalam kemampuan berpikir peserta didik. Dalam paradigma pendidikan berbasis karakter, penilaian tidak lagi semata diarahkan pada hasil akhir berupa skor akademik, melainkan pada bagaimana proses belajar mendorong perkembangan cara berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Ketercapaian kognitif dengan demikian tidak dipahami sebagai kemampuan mengingat dan mengulang informasi, tetapi sebagai kapasitas untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap persoalan nyata dalam kehidupan sosial maupun akademik (Ndari et al., 2024).

Dalam kerangka pembelajaran kolaboratif, penilaian kognitif harus dikaitkan dengan aktivitas berpikir yang terjadi dalam interaksi kelompok. Proses diskusi, argumentasi, dan refleksi bersama menjadi indikator penting yang menunjukkan keterlibatan intelektual peserta didik. Bloom (1956) melalui taksonomi kognitifnya telah menegaskan bahwa berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam praktik di lapangan, hal ini dapat diukur melalui tugas-tugas terbuka seperti studi kasus, proyek lintas bidang, maupun *problem-based learning* yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahamannya secara aplikatif. Ketika mahasiswa berperan sebagai

fasilitator, mereka dapat membantu mengidentifikasi perkembangan kemampuan kognitif siswa melalui observasi terhadap cara siswa mengemukakan ide, memberi argumen logis, serta mengaitkan konsep dengan realitas konkret.

Tujuan ketercapaian kognitif dari berbagai kegiatan tersebut terletak pada pembentukan kemampuan berpikir yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersumber dari pengalaman langsung dalam konteks sosial dan budaya lingkungan sekolah. Melalui kegiatan gotong royong dan jalan sehat, siswa memperoleh pemahaman konseptual mengenai pentingnya kolaborasi dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, serta mampu menghubungkan nilai-nilai budaya luhur bangsa dengan tanggung jawab kolektif yang harus dijalankan di masyarakat. Pada ranah kreativitas, siswa dilatih untuk memanfaatkan daya pikir imajinatif dan logis dalam mengolah bahan bekas menjadi karya seni yang bermakna, sehingga menumbuhkan kemampuan mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, serta menilai hasil karya berdasarkan nilai estetika dan kemanfaatannya.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah menegaskan bahwa ketercapaian kognitif tidak hanya terlihat dari akumulasi pengetahuan, tetapi melalui kemampuan siswa dalam mengonstruksi pemahaman secara mandiri. Mereka didorong untuk melakukan observasi, analisis, hingga menghasilkan karya akademik seperti artikel, berita, maupun media presentasi yang memerlukan pemikiran kritis dan struktur logis. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi literasi, numerasi, serta penalaran ilmiah dalam menghadapi permasalahan nyata di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan kegiatan ibadah lintas agama setiap akhir pekan memberikan dimensi kognitif yang menekankan pada pemahaman siswa terhadap nilai keagamaan, etika, dan kemanusiaan dari sudut pandang yang lebih luas. Siswa bukan hanya mengetahui ajaran agamanya sendiri, tetapi juga memahami konsep toleransi, keberagaman keyakinan, dan keharmonisan sosial sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa. Proses kognitif ini memperkaya wawasan mereka dalam menilai perbedaan sebagai kekuatan yang memperkuat identitas nasional.

Profil Pelajar Pancasila harus mampu mengungkap sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai berpikir kritis dan kreatif yang menjadi bagian integral dari profil tersebut (Holilah et al., 2024). Ketercapaian kognitif juga memberikan umpan balik terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh mahasiswa dan guru. Analisis hasil asesmen dapat menjadi dasar refleksi bersama mengenai metode yang paling efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kolaboratif. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada dimensi analisis tetapi belum optimal pada aspek kreativitas, maka strategi pembelajaran dapat diubah menjadi lebih eksploratif dengan memberi ruang bagi siswa untuk merancang solusi inovatif. Pendekatan reflektif semacam ini memperkuat dimensi metakognitif yakni kemampuan untuk menilai dan mengatur cara berpikir sendiri yang merupakan ciri utama dari pembelajar yang mandiri dan adaptif.

Penting pula untuk menekankan bahwa ketercapaian kognitif dalam Profil Pelajar Pancasila tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan dimensi moral dan sosial. Kemampuan berpikir kritis harus berjalan seiring

dengan kesadaran etis, dan kreativitas harus diarahkan pada tujuan kemanusiaan. Evaluasi yang hanya menilai aspek rasional tanpa memperhatikan konteks nilai akan kehilangan makna substantifnya. Oleh karena itu, asesmen kognitif perlu diintegrasikan dengan penilaian afektif dan sosial melalui refleksi kelompok, diskusi nilai, dan kegiatan berbasis aksi sosial. Di sinilah letak keunikan Profil Pelajar Pancasila ia mengajarkan bahwa kecerdasan sejati bukan hanya kemampuan berpikir, tetapi juga kemampuan menimbang dan bertindak dengan kebijaksanaan (Udin Prasetya et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa praktik kolaborasi kognitif antara mahasiswa dan siswa dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMPN 3 Pematangsiantar berhasil menghadirkan transformasi nyata dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat dimensi kognitif peserta didik melalui aktivitas reflektif dan problem-solving, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, sikap gotong royong, dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa, sebagai fasilitator pembelajaran, berperan penting dalam menghidupkan suasana belajar yang partisipatif dan humanistik, di mana proses pembelajaran menjadi ruang dialektika antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai. Melalui pendekatan naratif, penelitian ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila bukan sekadar gagasan normatif dalam dokumen kebijakan, melainkan sebuah praksis pendidikan yang dapat diwujudkan melalui interaksi sosial, refleksi kritis, dan kolaborasi bermakna antara pendidik dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aifan, H. (2022). Implementing a project-based collaborative learning approach using PowerPoint to improve students' 21st- century skills. *E-Learning and Digital Media*, 19(3), 258–273. <https://doi.org/10.1177/20427530211030642>
- Eko, R., Setiawan, D., & Yus, A. (2024). Analysis of the implementation of Profil Pelajar Pancasila through school culture. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 481–500. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.64971>
- Erina, E., & Manan, N. A. (2024). Analisis Peningkatan Sikap Kolaborasi Siswa melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3199–3211. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448>
- Hardoko, A., Tindangen, M., & Tri Harsanto, F. H. (2024). Education Policy in Indonesia: Elementary School Readiness through the Organisasi Penggerak Program to Realize the Vision of the Pancasila Student Profile in the Era of Society 5.0. *International Journal of Religion*, 5(6), 480–491. <https://doi.org/10.61707/wanakp38>
- Holilah, M., Nur, M., Hardianti, R. A., & Aulia, Q. (2024). Implementation of Digital Teaching Material Containing Local Wisdom Values for Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) of Independent Curriculum in Social Studies Learning. *The Innovation of Social Studies*

- Journal*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.20527/issj.v5i2.11876>
- Liska Auliyani Daswati, Apriliya, S., & Nur, L. (2025). LEARNERS' NEEDS FOR DIGITAL SELF-ASSESSMENT IN PANCASILA STUDENT PROFILE PROJECTS (P5) IN ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(3), 585–595. <https://doi.org/10.31949/jcp.v11i3.13465>
- Ndari, M. S., Sukarno, S., & Karsono, K. (2024). Analysis of Collaboration Profiles in The Strengthening Project of Pancasila Student Profile in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(1), 184. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i1.84308>
- Nopiyanto, Y. E., Pujiyanto, D., Maisarah, I., Wibowo, C., & Kardi, I. S. (2024). Integration of the Pancasila student profile in physical education learning. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 5(2), 149–159. [https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5\(2\).16879](https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5(2).16879)
- Pandie, S. G., Tanglaa, T. J., Utami, R. F., Riztya, R., & Rahmani, S. F. (2025). Dinamika Pembelajaran Kolaboratif dalam Kelompok Mahasiswa. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3), 4813–4825. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48783>
- Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16), e35912. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Ratna Anggraeni, Tri Marhaeni Pudji Astuti, & Cahyo Budi Utomo. (2024). Outdoor Study for Social Studies to Strengthen Pancasila Student Profile: Learning Objectives and Challenges. *International Journal of Education and Humanities*, 4(4), 442–451. [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v4i4.264](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v4i4.264)
- Rehman, N., Huang, X., Mahmood, A., AlGerafi, M. A. M., & Javed, S. (2024). Project-based learning as a catalyst for 21st-Century skills and student engagement in the math classroom. *Heliyon*, 10(23), e39988. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39988>
- Suyato, Hidayah, Y., Septiningrum, L., & Arpannudin, I. (2024). Application of the collaborative learning model to improve 21st-century civic skills. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(3), 456–463. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i3.5753>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Udin Prasetya, Sayama Malabar, & Asna Nteli. (2025). Evaluation of the implementation of the operational curriculum of the education unit (KOSP) of the school mover of Indonesian language subject in grade 7 SMP Negeri 2 Wanggarasi Pohuwato District, Indonesia. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 25(1), 1117–1123. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.25.1.0145>
- Utami, N. A. B., Dewi, R., & Kusakabe, T. (2025). Promoting global citizenship through Kurikulum Merdeka: Indonesian primary school teachers'

- perspectives. *Cogent Education*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2545328>
- Yani, R. P., & Tirtoni, F. (2024). Collaborative Learning Integrated Pancasila Profile Based on Cultural Diversity to Improve Critical Thinking Ability. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5149>